

GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA RETARDASI MENTAL

OVERVIEW OF PARENT'S KNOWLEDGE ABOUT REPRODUCTIVE HEALTH OF ADOLESCENT MENTAL RETARDATION

Nur Handayani¹, Dwi Yati²

^{1,2}Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yoyakarta

Email: nurhandayani020@gmail.com¹

Submisi: 18 Januari 2020 ; Penerimaan: 3 Februari 2020; Publikasi : 14 Februari 2020

ABSTRAK

Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terjadi perubahan dan perkembangan, termasuk perkembangan organ reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi yang mungkin dialami oleh remaja antara lain kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, serta masalah keterbatasan akses informasi. Pengenalan sistem reproduksi untuk remaja merupakan tanggung jawab orang tua, beberapa orang tua menganggap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi cukup diberikan pengetahuan lewat sekolah saja karena pengetahuannya minim. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2019. Populasi dalam penelitian adalah orang tua remaja retardasi mental ringan atau sedang di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman sebanyak 43 responden. Sampel berjumlah 43 orang tua, diambil dengan teknik *total sampling*. Alat pengumpulan data adalah kuesioner. Data kemudian dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan tabulasi silang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak (74,4%). Dimana responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar berusia 36-45 tahun (35%), dengan pendidikan SMA/SMK (48,9%), pekerjaan swasta (30,2%) dan mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi (72,1%), informasi paling banyak didapatkan dari internet (40%). Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman dalam kategori baik

Kata Kunci: pengetahuan, orangtua, kesehatan reproduksi, retardasi mental

ABSTRACT

Adolescence is a transition between childhood and adulthood, where changes and development occur, including the development of reproductive organs. Reproductive health problems that may be experienced by adolescents include unwanted pregnancy, sexually transmitted diseases, and the problem of limited access to information. The introduction of the reproductive system for adolescents is the responsibility of parents, so parents must have sufficient knowledge about adolescent reproductive health. The purpose of this study was to determine the description of parents' knowledge about adolescent reproductive health mental retardation in SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman. This research is a quantitative descriptive study with cross sectional design. The study was conducted in June 2019. The population in this study were adolescent parents of mild or moderate mental retardation in SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman as many as 43 respondents. The sample consisted of 43 parents, taken with a total sampling technique. Data collection tool is a questionnaire. Data were then analyzed using frequency distribution and cross tabulation. The results showed that the majority of respondents had good knowledge as much as (74.4%). Where respondent who have good knowledge are mostly aged 36-45 years (35%), with education background high school / vocational (48.9%), work privately (30.2%) and get information about reproductive health (72.1%), most information obtained from the internet (40%). Parents' Knowledge of Adolescent Reproductive Health in SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman in the good category.

Keywords: knowledge, parent, reproductive health, mental retardation.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam kehidupan (Papalia dkk, 2009). Pada masa remaja terjadi perubahan dan perkembangan fisik secara cepat, termasuk perkembangan organ reproduksi. Fungsi reproduksi pada remaja dapat ditunjang dengan menjaga kesehatan reproduksi (Lestari, 2013). Kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang menyangkut sistem reproduksi dan fungsi serta prosesnya.³ Masalah kesehatan reproduksi yang mungkin dialami oleh remaja antara lain kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan (BKKBN, 2013).

Keterbatasan akses informasi bagi remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat disebabkan karena orang tua yang tidak memberikan penjelasan mengenai masalah kesehatan reproduksi kepada anaknya (BKKBN, 2013). Orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan seksualitas remaja. Pemberian informasi tentang reproduksi sehat sangat dibutuhkan oleh remaja tidak terkecuali dengan remaja retardasi mental (UNICEF, 2013). Retardasi Mental menurut *American Association on Mental Retardation* (AAMR) merupakan keadaan dimana fungsi intelektual umum dibawah normal (Soetjningsih, 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2015, terdapat 7403 anak dengan kasus retardasi mental. Kasus retardasi mental dimasing-masing wilayah provinsi DIY antara lain: Kota Yogyakarta 441 orang (5,95%), Kabupaten Kulonprogo 1224 orang (16,53%), Kabupaten Gunung Kidul 1873 orang (24,81%), Kabupaten Bantul 1656 orang (22,36%), dan Kabupaten Sleman 2245 orang (30,32%).⁷ Jumlah SLB yang terdapat di Kabupaten Sleman yaitu 29 SLB. Dari 29 SLB yang tercatat, terdapat 1 SLB yang hanya menampung khusus tunagrahita atau

retardasi mental yaitu SLB Wiyata Dharma 2 Sleman.

Remaja retardasi mental juga mengalami perkembangan seksual dan perubahan yang dialami oleh remaja normal lainnya (Soetjningsih, 2013). Remaja retardasi mental dapat menyukai lawan jenis dan mengungkapkan rasa cinta. Rasa cinta tersebut mereka lakukan dengan memegang tangan, memeluk, mencium bahkan sampai meluapkan hasrat dengan melakukan masturbasi ditempat umum. Perilaku tersebut muncul akibat terbatasnya informasi dan pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual (Ariani, 2017). Faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan remaja retardasi mental tentang kesehatan reproduksi yaitu karena minimnya informasi yang didapatkan dari orang tua dan guru, orang tua mempunyai peran dalam memberikan sosialisasi mengenai informasi seks dan kesehatan reproduksi (Wilson, 2010).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman pada tanggal 15 Maret 2019 bahwa orang tua hanya satu kali diberikan penyuluhan tentang kesehatan kesehatan reproduksi melalui penelitian. Saat dilakukan wawancara pada 3 orang tua menyebutkan bahwa pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja penting, namun orang tua menganggap bahwa pengetahuannya minim sehingga sungkan untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja ke anaknya karena takut salah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Retardasi Mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dari orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja retardasi mental dilihat dari usia orang tua, pendidikan, pekerjaan dan paparan informasi yang didapatkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan rancangan menggunakan pendekatan *cross sectional*.¹⁰ Penelitian dilakukan di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman. Pengambilan data

dilakukan pada tanggal 20 Juni 2019 dengan teknik total sampling total sebanyak 43 orang tua remaja retardasi mental ringan dan sedang yang berusia 11-20 tahun.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja retardasi mental. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar data karakteristik demografi untuk mengetahui identitas dari responden penelitian dan kuesioner pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja retardasi mental. Uji validitas dilaksanakan di SLB Bhakti Siwi dengan memberikan kuesioner pada 25 responden. Teknik uji validitas menggunakan rumus *Person Product Moment*. Kuesioner dari 28 item pertanyaan telah diujikan oleh peneliti terhadap 25 responden dan didapatkan hasil dari 28 pertanyaan terdapat 15 item pertanyaan yang valid dan 13 item pertanyaan yang tidak valid. Uji reliabilitas juga dilakukan di SLB Bhakti Siwi, berdasarkan hasil uji reliabilitas didapatkan bahwa untuk kuesioner pengetahuan orang tua setelah dilakukan uji reabilitas bernilai r Alpha = 0,901 artinya kuesioner pengetahuan orang tua dinyatakan sangat reliabel. Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan *editing, coding, tabulating, entry, clearing*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariate.

Hasil Dan Pembahasan Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 36-45 tahun yaitu sebanyak 21 responden (48,9%). Latar belakang pendidikan responden SMA/SMK yaitu berjumlah 24 responden (55,9%). Sebagian besar responden bekerja swasta yaitu sebanyak 17 orang (39,6%). Sebagian responden telah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja yaitu sebesar 40 responden (90,7%).

Tabel 1 Karakteristik Responden (n=43)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
26-35 tahun	1	2,3
36-45 tahun	21	48,9
46-55 tahun	18	41,9
56-65 tahun	3	6,9
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	2,3
SD	7	16,3
SMP	5	11,6
SMA/SMK	24	55,9
D3/S1	6	13,9
Pekerjaan		
Tidak bekerja	2	4,7
Buruh	12	27,9
Swasta	17	39,6
PNS	2	4,7
Lain-lain	10	23,1
Paparan informasi		
Ya	40	90,7
Tidak	3	9,3
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 2, menyatakan pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja sebagian besar dalam kategori baik, yaitu sebanyak 32 responden (74,4%), sedangkan orang tua yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (7%).

**Tabel 2
Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SLB C Wiyata Dharma II Sleman (n=43)**

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	32	74,4
Cukup	8	18,6
Kurang	3	7
Jumlah	43	100

Pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi yang dapat mempengaruhi sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang reproduksi kepada anak remajanya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indarwati (2013), bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Indarwati, 2013).

Berdasarkan tabel 3, bahwa pernyataan mengenai pengertian retardasi mental adalah individu yang mengalami kecatatan

perkembangan sebelum usia 18 tahun, hanya 65,1% responden yang menjawab benar. Penelitian Hafid, (2011) menyatakan bahwa minimnya pengetahuan orang tua mengenai retardasi mental berdampak pada kurangnya pengetahuan dalam mengatasi kendala yang akan muncul dalam aktivitas keseharian anak dengan retardasi mental (Hafid, 2011).

Tabel 3
Distribusi frekuensi jawaban setiap item pertanyaan Pengetahuan Kesehatan Tentang Reproduksi Remaja Retardasi Mental (n=43)

No	Pertanyaan	Benar %	Salah %
1.	Pengertian retardasi mental adalah keadaan yang ditandai dengan penurunan kecerdasan	93	7,0
2.	Pengertian retardasi mental adalah individu yang mengalami kecatatan perkembangan sebelum usia 18 tahun	65,1	34,9
3.	Retardasi mental mengalami keterbelakangan kecerdasan, kesulitan belajar dan beradaptasi	95,3	4,7
4.	Penyebab retardasi mental	74,4	25,6
5.	Pengertian kesehatan reproduksi	76,7	23,3
6.	Pentingnya kesehatan reproduksi sejak dini	79,1	20,9
7.	Peran orang tua untuk mengajarkan tentang kesehatan reproduksi, organ reproduksi	90,7	9,3
8.	Tanda dari pubertas pada remaja putrid	95,3	4,7
9.	Saat kehamilan, apakah menstruasi tetap berlangsung	74,4	25,6
10.	Organ reproduksi pada wanita	86,0	14,0
11.	Cara menjaga kesehatan reproduksi perempuan	100	-
12.	Tanda dari pubertas pada remaja laki-laki	100	-
13.	Fungsi alat reproduksi laki-laki	90,7	9,3
14.	HIV/AIDS merupakan penyakit menular seksual	81,4	18,6
15.	Informasi tentang HIV/AIDS	86	14,0

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa responden berusia 36-45 yaitu sebanyak (34,9%) mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik, sedangkan terdapat 2 responden (4,6%) berusia antara 46-55 yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 4
Tabulasi Silang antara Usia Orang Tua dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Retardasi Mental (n=43)

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi				
Usia	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)
26-35	1 (2,3)	-	-	1 (2,3)
36-45	15 (35)	5 (11,6)	1 (2,3)	21 (48,9)
46-55	14 (32,7)	2 (4,6)	2 (4,6)	18 (41,9)
56-65	2 (4,6)	1 (2,3)	-	3 (6,9)
Total	32	8	3	43 (100)

Penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik adalah responden berusia antara 36-45 tahun, dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa usia berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Refierman, (2016) bahwa orang tua yang berusia 30-49 tahun sebanyak 98 (79%) memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dibandingkan dengan usia muda (Refierman, 2016).

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa responden yang berpendidikan SMA/SMK memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebesar 48,9%. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Tabel 5.
Tabulasi Silang antara Pendidikan Orang Tua dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Retardasi Mental (n=43)

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi				
Pendidikan	Baik n (%)	Cuku p n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)
Tidak sekolah	-	-	1 (2,3)	1 (2,3)
SD	-	5 (11,6)	2 (4,6)	7 (16,3)
SMP	5 (11,6)	-	-	5 (11,6)
SMA/SMK	21 (48,9)	3 (7,0)	-	24 (55,9)
D3/S1	6 (13,9)	-	-	6 (13,9)
Total	32	8	3	43 (100)

Sejalan dengan Penelitian Solehati, (2017), bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin memadai pengetahuannya sehingga dapat memberikan informasi kepada anak remajanya (Solehati, 2017).

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa responden yang bekerja swasta memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 30,2%. Pekerjaan seseorang juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Tabel 6.
Tabulasi Silang antara Pekerjaan Orang Tua dengan Pengetahuan Orang Tua (n=43)

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi				
Pekerjaan	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)
Tidak bekerja	2 (4,6)	-	-	2 (4,6)
Buruh	5 (11,6)	4 (9,3)	3 (7,0)	12 (27,9)
Swasta	13 (30,2)	4 (9,3)	-	17 (39,5)
PNS	2 (4,6)	-	-	2 (4,6)
Lain-lain	10	-	-	10

	(23,3)			(23,3)
Total	32	8	3	43 (100)

Pada penelitian ini, sebagian besar responden bekerja swasta, pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, sumber informasi. Pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dimana lingkungan tempat kerja dapat mempengaruhi seseorang dalam memperoleh pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung (Budiman, 2013).

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa sebagian responden mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 32 responden (72,1%) yang mempunyai pengetahuan baik.

Tabel 7.
Tabulasi Silang antara Sumber Informasi yang didapatkan Orang Tua dengan Pengetahuan Orang Tua (n=43)

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi				
Paparan Informasi	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)
Ya	32 (74,4)	8 (18,6)	-	40 (93)
Tidak	-	-	3 (7,0)	3 (7,0)
Total	32	8	3	43 (100)

Pada penelitian ini, informasi tentang kesehatan reproduksi paling banyak didapatkan dari orang tua yaitu dari internet sebesar 40%, Sejalan dengan Penelitian Hakim (2016) bahwa sebagian besar reponden mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui internet sebanyak 32,78%.¹⁵ Internet merupakan salah satu media informasi yang mudah diakses dimanapun dan kapanpun, internet memudahkan seseorang dalam mencari sumber data atau informasi yang dibutuhkan. Penelitian Refierman, (2016) menyebutkan bahwa pengetahuan ibu yang baik didukung oleh salah satu faktor yaitu sumber informasi.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebesar 32 responden 74,4%, dan pengetahuan kurang sebanyak 3 responden 17%. Sebagian besar responden yang berusia 36-45 tahun memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik yaitu sebesar 35%. Sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik yaitu sebesar 48,9%. Sebagian besar responden yang bekerja swasta memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik yaitu sebesar 30,2%. Sebagian besar responden yang mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik yaitu sebesar 72,1%. Pada penelitian ini, informasi tentang kesehatan reproduksi paling banyak didapatkan dari orang tua yaitu dari internet sebesar 40%.

Saran

Perlu adanya program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang retardasi mental dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja retardasi mental dan tenaga kesehatan dapat membantu pihak sekolah dalam pengelolaan program rutin pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual.

Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terimakasih kepada responden serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pengambilan data sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

REFERENSI

Papalia D., Olds., Feldman R. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika

Lestari, T., Ulfiana, E., Suparmi. (2013). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: EGC.

Widyastuti, Y. Rahmawati, A., Purnamaningrum, Y. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Penerbit Fitramaya

BKKBN. (2013). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*, Kesehatan Reproduksi Remaja. BKKBN, Kementerian Kesehatan.

UNICEF. (2013). *Children With Disabilities*.

www.unicef.org/topicz/children-disabilities.

Soetjningsih, G.R. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Ed.2. Jakarta: EGC.

Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015).

Ariani, S. (2017). *Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja Tunagrahita di SLB-C Wuri Handayani Kota Cimahi*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia

www.repository.upi.edu/33515.

Wilson, E et al. (2010). Parent's Perspective on Talking to Preteenage Children About Sex. *Perspektive on Sexual and Reproductive Health*, 42(1): 56-63.

Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Indarwati, S. (2013). Peran Orang Tua dan Pengetahuan Remaja tentang Pubertas di Salah Satu SMP Negeri Boyolali. *Gaster, Vol 10 Nomor 1*, Februari 2013

Hafid, I. (2011). Pengasuhan Orangtua Pada Anak Retardasi Mental Ringan. Naskah Publikasi, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan

Refierman., Rahayu, Sri., Anggraini,A. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Sikap terhadap Pendidikan Seks bagi Remaja di Rawa Pasung, Bekasi Barat. *Biosfer : Jurnal Pendidikan Biologi*, Volume 9 No 2, 6-13

Solehati, T., Kosasih, C., Rahmat, A. (2018). Hubungan Sociodemografi Orang Tua dengan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Poltek Ternate*, Volume 1 Nomor 1.

Hakim, A. (2016). Pengaruh Informasi Media Massa Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMA. *Psycho IDEA*.